

MEDAKWAHI

Para **PEMIMPIN**

Ustadz Abu Hafshah Abdurrahman al-Buthoni حفظه الله

Publication: 1434 H_2013 M

Mendakwahi Para Pemimpin

Oleh: Ustadz Abu Hafshah Abdurrahman al-Buthoni حفظه الله

Disalin dari Majalah al-Furqon No. 139 Ed.03 Th. ke-13_1434_2013

Download ± 700 eBook Islam di www.ibnumajjah.com

MUQODDIMAH

"**Dakwah**" adalah mengajak umat manusia kepada jalan Allah عزوجل agar manusia mengikuti ajaran-Nya. Sementara itu, hati manusia berat menerima kebenaran, bahkan sebaliknya, kebatilan sangat ringan di hati mereka. Oleh sebab itu, seorang da'i harus memperhatikan objek dakwah dan *uslub* (metode) yang dipakai supaya beratnya kebenaran tidak ditambah dengan beratnya uslub.

Kedudukan pemimpin dan rakyat tidaklah sama. Karena itu, dalam mendakwahi keduanya diperlukan uslub yang berbeda. Masyarakat secara umum terkadang cukup didakwahi, misalnya: "shalatlah hai saudara" dalam ceramah atau khutbah di masjid yang didengar oleh masyarakat sekitar. Akan tetapi, uslub semacam ini bisa jadi berat bagi para pembesar. Mereka ingin diingatkan secara rahasia tanpa ketahuan

oleh siapa pun, bahkan sebagian mereka berharap semoga tidak ada yang menasihati mereka agar leluasa menuruti hawa nafsu.

Bisa jadi seorang rakyat tatkala mendengar ceramah dia berkata: "da'i tersebut menasihatiku" atau "ceramah tersebut mengenai diriku, semoga aku kembali kepada kebenaran, semoga Allah membalas kebaikannya karena mengingatkanku dari kelalaian". Akan tetapi, seorang pemimpin kemungkinan berkata: "da'i itu menyakitiku, menyinggung perasaanku dan menyebarkan aibku di hadapan rakyat, ceramah itu mencelaku dan merusak kehormatanku, semoga Allah menjauhkannya dariku". Kalau rakyat cukup dengan mengajaknya kepada yang makruf dan melarangnya dari kemungkaran maka pemimpin harus melalui muqaddimah yang dapat menarik hatinya, seperti: "hai raja, hai pembesar negeri, hai pemimpin ini dan itu, bagaimana menurutmu jika Allah dan Rasul-Nya memerintahkan atau melarang ini dan itu".

RASULULLAH MENDAKWAHI PARA PEMIMPIN

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita manhaj dakwah secara umum dan kepada para pemimpin secara khusus baik dengan perkataannya maupun perbuatannya. Rasulullah ﷺ mendakwahi para raja, pembesar, dan pemimpin baik secara langsung ataupun melalui utusan mereka atau utusan beliau ﷺ secara langsung maupun melalui surat. Di antaranya adalah dakwahnya kepada Raja Heraqlu pemimpin Romawi. Isi surat tersebut:

"Dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Heraqlu pemimpin Romawi. Keselamatan bagi yang mengikuti hidayah. Masuklah Islam, kamu akan selamat. Masuklah Islam, Allah akan memberimu pahala dua kali (karena imannya kepada Nabi Isa عليه السلام dan Nabi Muhammad ﷺ).

Dan jika engkau berpaling maka dosa seluruh rakyatmu engkau tanggung." (HR al-Bukhari)

Rasulullah ﷺ melakukan dakwah bilhikmah bukan dakwah teror, menakut-nakuti, dan mengancam.

Ada beberapa pelajaran dari uslub dakwah Rasulullah ﷺ tersebut, di antaranya:

1. Rasulullah ﷺ menyebut nama dan alamatnya dengan jelas, tidak seperti dakwah sebagian ahli teror yang menyembunyikan nama dan alamat, atau yang disebut dengan istilah "surat kaleng".
2. Rasulullah ﷺ menyebut nama raja dengan gelarnya.

Sebagian orang menyangka bahwa ini pujian dan sanjungan kepada ahli kebatilan dan orang kafir. Akan tetapi, itu prasangka yang keliru. Rasulullah ﷺ tidak

menyanjung orang kafir, namun beliau صلى الله عليه وسلم menempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya. Berbeda antara sebutan "tuan yang mulia dan terhormat" dengan sebutan "pembesar kaumnya". Kata "mulia" atau "terhormat" artinya mulia dalam agama Allah عز وجل, mulia di mata manusia dan di sisi Allah عز وجل. Adapun kata "pembesar" atau "pemimpin" sebatas realita duniawi bahwa dia memang sebagai pemimpin kaumnya. Umat manusia menyukai kalimat yang baik dan membenci kalimat yang tidak baik, sedangkan maksud dakwah agar menyentuh hati; lalu bagaimana jika dakwah kita sampaikan dengan uslub yang melukai hati, misalnya: "hai Heraqlu budak Romawi yang hina", tentu dia akan lari. Oleh karena itu, tatkala membaca surat Rasulullah صلى الله عليه وسلم di atas, Heraqlu memuliakannya.

3. Rasulullah ﷺ mendorong manusia kepada kebaikan dengan pahala, ridha Allah, dan Surga bukan janji duniawi belaka seperti janji hizbiyyah bid'iah: memberantas kemiskinan, memberantas korupsi, menciptakan lapangan kerja, pembangunan merata adil dan makmur, keamanan dan kesejahteraan sosial, dan segudang janji duniawi yang fana. Rasulullah ﷺ mengatakan: "Masuklah Islam, kamu selamat" dan tidak mengatakan: "Negerimu akan kaya-raya" atau "Rakyatmu akan semakin memuliakan-mu". Dan Rasulullah ﷺ tidak mengatakan: "Jika tidak masuk Islam kamu akan digulingkan dan dikudeta atau disaingi oleh partai politik lainnya".
4. Rasulullah ﷺ dan para sahabat memegang amanah, jujur tidak berkhianat; yaitu Rasulullah ﷺ mengirim surat kepada raja Romawi lewat sahabatnya dan

ditunaikan dengan baik tidak khianat, misalnya membawa dan menyembunyikan bom lalu diledakkan di tengah mereka atas nama jihad dan bom bunuh diri. *Na'udzubillah* dari kejahilan dan semangat tanpa ilmu; kenapa mereka menyebut bunuh diri yang haram, adzabnya terus berlanjut, senantiasa dia menyiksa dirinya dengan benda yang dia pakai untuk bunuh diri tersebut hingga hari Kiamat mereka namai dengan "jihad". Pernahkah Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan para sahabat رضي الله عنهم memahami dan melakukan jihad seperti itu? Tidakkah mereka mengetahui bahwa para sahabat رضي الله عنهم yang menceburkan diri dalam peperangan yang berkecamuk dan masuk di tengah barisan musuh yang sangat ketat dan kemungkinan tidak selamat dalam keadaan menebaskan pedangnya kepada musuh segala arah dan menghalangi serangan musuh dengan perisainya lalu terbunuh, adalah dibunuh oleh

musuh bukan membunuh diri sendiri? Dan juga bahwa niat dan tujuan sahabat yang melakukannya untuk memerangi dan membunuh musuh bukan untuk membunuh diri sendiri?! Tidakkah mereka mengetahui bahwa ada seorang yang ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ; orang itu terlihat sangat berani dan maju paling depan hingga sebagian sahabat mengaguminya, tetapi kata Rasulullah ﷺ: "dia ahli neraka" sebab tatkala orang ini luka-luka dan tidak sabar menahan sakit maka dia bunuh diri. Inilah sialnya semangat tanpa ilmu, dia akan berijtihad sesuai dengan hawa nafsu tanpa taufiq dari Allah عزّوجلّ, sebab Allah عزّوجلّ menghukumnya sesuai dengan kejelekannya tatkala dia tidak mengikuti ilmu hidayah dari Allah maka Allah عزّوجلّ menjauhkannya dari taufiq.

Sekali lagi harus dipahami, hai orang-orang yang menghalalkan bom bunuh diri, bahwa para sahabat رضي الله عنهم mati terbunuh di tangan musuh atau karena luka-luka di medan perang bukan lewat tangan mereka sendiri. Seandainya seorang yang memakai baju besi dan topi baja, memiliki pedang dan perisai lalu maju di tengah barisan musuh dengan niat syahid tanpa menghunuskan pedangnya ke arah musuh dan tanpa menggunakan perisainya untuk melindungi dirinya dari serangan musuh lalu dia mati terbunuh maka orang ini disebut bunuh diri, lantas bagaimana dengan seseorang yang merancang bom diletakkan di dadanya lalu pergi menuju kerumunan orang yang di sana terdapat muslim bahkan jelas-jelas yang mereka tuju adalah polisi muslim karena menganggap mereka sebagai *thaghut* (setan) atau pelindung para *thaghut*.

PARA PEMIMPIN BUKAN PANGKAL SEGALA KEJELEKAN

Sebagian kalangan menganggap bahwa pemerintah merupakan sumber dan pangkal semua kejelekan dan bahwasanya sumber segala kebaikan berasal dari para pemimpin. Memang benar bahwa jika pemimpin baik maka akan baik pula yang dipimpinnya, demikian pula jika pemimpin tidak baik maka tidak baik pula rakyat yang dipimpinnya. Benar bahwa kebaikan yang datang dari para pemimpin sangat banyak sebagaimana kejelekan yang datang dari mereka juga sangat banyak. Akan tetapi, mereka bukan sumber segala kejelekan dan segala kebaikan. Sesungguhnya sumber segala kejelekan berasal dari Iblis dan para setan bala tentaranya yang mengakar pada jiwa setiap manusia baik pemimpin maupun rakyat. Dan sumber segala kebaikan adalah Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya

yang dipelajari dan diamalkan oleh setiap jiwa baik pemimpin maupun rakyat.

Jika pokok permasalahan ini kita pahami maka kita tidak salah dalam berdakwah sehingga mencurahkan segala tenaga dan upaya unruk memperbaiki politik dan para pemimpin atau kalau tidak menyerang mereka dengan hujjah "merekalah sumber segalanya" dan meninggalkan dakwah tauhid yang digariskan oleh Allah dan para rasul-Nya yang mana dakwah ini ditujukan kepada setiap manusia bahkan memulai dari rakyat sebelum pemimpin. Padahal, dakwah tauhid itulah yang dilakukan oleh Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad—*alaihimush shalatu wassalam*. Mereka mendakwahi kaumnya sebelum para pembesar. Nabi Musa صلى الله عليه وسلم mendakwahi Bani Israil sebelum Fir'aun, Rasulullah صلى الله عليه وسلم mendakwahi Abu Bakar, Khadijah, Zaid, Ali, Bilal, keluarga Yasir, dan masyarakat Quraisy sebelum para pemimpin Arab dan dunia.

Seperti itu jelasnya dakwah Nabi kita dan semua para nabi, lalu kenapa kita mendengungkan dan menghabiskan waktu unruk berjuang dalam dakwah politik hanya berhujjah dengan syubhat hujjah yaitu Rasulullah صلى الله عليه وسلم memiliki dan penguasa negeri islam Madinah?! Tidakkah mereka mengetahui bahwa terbentuknya negara Islam Madinah yang dipimpin oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم adalah hasil dan buah dari dakwah tauhid dan bukan buah dan hasil dakwah politik. Apakah setiap apa yang dimiliki dan dilakukan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم kita jadikan sebagai pokok dakwah paling utama dan mengesampingkan dakwah kepada tauhid? Sehingga apabila Rasulullah صلى الله عليه وسلم melakukan jihad maka kita jadikan pokok dakwah adalah jihad bukan dakwah tauhid? Apakah jika Rasulullah صلى الله عليه وسلم melakukan ibadah puasa dan haji lantas kita jadikan pokok dakwah adalah dakwah puasa dan haji bukan dakwah tauhid?

Apakah apabila Rasulullah ﷺ berdamai dengan Quraisy dan Yahudi lantas kita jadikan pokok dakwah kita dakwah perdamaian dan bukan dakwah tauhid? Apakah jika Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya *khuruj* (keluar) fi sabilillah unruk menyebarkan dakwah Islam lantas kita jadikan pokok dakwah kita adalah khuruj dan mengabaikan dakwah tauhid?

DAKWAH YANG SALAH TETAPI MENGGIURKAN

Dakwah yang ditegakkan oleh sebagian kelompok hizbiyyah pada zaman sekarang mengutamakan dakwah politik dan melawan pemerintah dengan alasan tidak ber hukum dengan hukum Allah, adalah dakwah yang salah. Kita tidak memuji dan menyetujui praktik kebanyakan para pemimpin saat ini, tetapi

ketidakridhaan kita tidak boleh mengeluarkan kita dari dakwah yang haq. Para pemimpin, sebagaimana manusia lainnya, bisa benar dan bisa salah. Namun, kesalahan mereka tidak boleh kita ingkari dengan cara yang salah. Kemungkaran mereka tidak boleh kita hilangkan dengan cara yang mungkar.

Rasulullah صلى الله عليه وسلم sangat sanggup untuk membunuh Abu Jahal tatkala menyiksa dirinya dan sahabatnya; begitu pula, beliau صلى الله عليه وسلم sangat mampu unruk membunuh Abdullah bin Ubay tokoh munafiqin yang banyak merusak Islam dari dalam, menghancurkan kehormatan beliau صلى الله عليه وسلم tatkala menuduh istri beliau Aisyah رضي الله عنها berbuat zina; akan tetapi, Rasulullah صلى الله عليه وسلم tidak melakukannya. Ini menunjukkan bahwa dakwah menegakkan kebenaran dan menghilangkan kemungkaran berdasarkan syari'at Allah عزّوجلّ, bukan berdasarkan perasaan semata.

Sebagian da'i ditipu oleh setan bahwa semakin dia berani menentang pemerintah dan berani mengkritik dan menyebarkan kesalahan mereka termasuk mujahid dan pemberani bahkan ada yang mengklaimnya paling jujur, shalih, dan ikhlas.[]

Disarikan dari *Usus Manhaj Salaf fi Dakwah* oleh Syaikh Fawaz as-Suhaimi dan *Manhajul Anbiaya' fi Dakwah Ilallah* oleh Syaikh Rabi' al-Madkhali, dan lainnya.